

Analisis Penggunaan Emoji dan Stiker WhatsApp sebagai Simbol Komunikasi Digital Generasi Z: Studi Kasus Mahasiswa KPI IAIN Bone

Dahniar¹, Mauliana Nabila², A. Muh. Ruffy³, Kurniati Abidin⁴

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia^{1,2,3,4}

Corresponding Author: dahniarnya@gmail.com^{1*}, nabilamaulia47@gmail.com²,
andhyruffy701@gmail.com³, kurniatiarifabidin@gmail.com⁴

Info Artikel

Received: 06 Mei 2026

Revised : 23 Mei 2026

Accepted: 11 Juni 2026

Published: 20 Juni 2026

Keywords: Emoji, WhatsApp
Stickers, Digital
Communication, Generation Z

Kata Kunci: Emoji, Stiker
WhatsApp, Komunikasi
Digital, Generasi Z

Abstract

This study aims to analyze the use of WhatsApp emojis and stickers as symbols of digital communication among Generation Z, specifically KPI students at IAIN Bone. The research employs a qualitative descriptive approach with Ferdinand de Saussure's semiotic theory as the analytical foundation. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation involving five KPI students at IAIN Bone who actively use WhatsApp in daily communication. The findings indicate that WhatsApp emojis and stickers are used to express emotions, clarify message intent, and make conversations livelier and less stiff. However, the use of these digital symbols can also cause misunderstandings when the meanings interpreted by the sender and receiver differ. This study confirms that emojis and stickers are not merely supplementary elements in digital conversations but are signs that carry social and communicative meaning in Generation Z interactions.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan emoji dan stiker WhatsApp sebagai simbol komunikasi digital pada Generasi Z, khususnya mahasiswa KPI IAIN Bone. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif serta teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai landasan analisis. Data diperoleh melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi terhadap lima informan mahasiswa KPI IAIN Bone yang aktif menggunakan WhatsApp dalam komunikasi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dan stiker WhatsApp digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan, memperjelas maksud pesan, serta membuat percakapan menjadi lebih hidup dan tidak kaku. Namun, penggunaan simbol digital tersebut juga berpotensi menimbulkan salah paham apabila makna yang dipahami oleh pengirim dan penerima pesan tidak sama. Penelitian ini menegaskan bahwa emoji dan stiker bukan hanya elemen pelengkap dalam percakapan digital, tetapi merupakan tanda yang memiliki makna sosial dan komunikatif dalam interaksi Generasi Z.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Multidisipliner

PENDAHULUAN

Emoji muncul di Jepang pada akhir 1990-an dan populer secara global sejak diperkenalkan di berbagai perangkat dan *platform* komunikasi seperti iOS dan Android. Emoji adalah gambar kecil yang dirancang secara grafis, mewakili berbagai emosi, objek, dan konsep lainnya. Misalnya, untuk wajah tersenyum serta bentuk-bentuk wajah atau karakter manusia maupun hewan yang menunjukkan ekspresi tertentu. Kemampuan ini membuat emoji mampu menyampaikan emosi atau ide dengan lebih akurat.

Stiker adalah gambar atau ilustrasi yang lebih besar dan kompleks dari pada emoji dan biasanya mencakup karakter atau gambar yang dirancang khusus. Stiker bisa mencerminkan kepribadian atau tema tertentu, bahkan terkadang memiliki teks singkat yang menyertainya. Stiker pertama kali dipopulerkan di aplikasi pesan seperti LINE, Facebook Messenger, dan WhatsApp. Stiker biasanya dapat diunduh atau dibeli dalam paket-paket dengan tema tertentu, seperti stiker bertema binatang, film, atau karakter kartun.

WhatsApp adalah aplikasi pesan instan yang sangat populer di seluruh dunia, memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi secara langsung melalui teks, panggilan suara, maupun video call. Dikenalkan pada tahun 2009 oleh Jan Koum dan Brian Acton, WhatsApp telah berkembang pesat dan kini menjadi salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan di berbagai platform, termasuk Android, iOS, dan Web.

Komunikasi digital adalah pertukaran informasi, data, atau pesan secara elektronik. Bentuknya bermacam-macam dan telah menjadi standar komunikasi bagi individu dan organisasi selama beberapa dekade terakhir. Saat Anda mengirim email, mengirim SMS ke teman, atau memposting di media sosial, Anda menggunakan komunikasi digital. Dan dengan diperkenalkannya teknologi baru, ini menjadi andalan dalam interaksi kita sehari-hari.

Generasi Z atau Generasi Digital, sering disingkat menjadi Gen Z dan dalam bahasa sehari-hari dikenal sebagai Zoomers, Sebagian besar anggota Generasi Z adalah anak-anak dari generasi baby boomers yang lebih muda, generasi x dan generasi milenial.

Para peneliti dan media populer menggunakan pertengahan hingga akhir tahun 1990-an sebagai tahun awal kelahiran dan awal tahun 2010-an sebagai tahun akhir kelahiran Gen Z, dengan generasi yang paling sering didefinisikan sebagai orang yang lahir dari tahun 1997 hingga 2012. Hal ini memungkinkan adanya perbedaan di setiap wilayah atau negara atas pengklasifikasian rentang usia masing-masing generasi, salah satu yang menjadi pertimbangan dalam hal ini adalah

perkembangan teknologi di setiap negara atau wilayah yang tidak sama, yang akan berpengaruh terhadap pola hidup, mindset, pengalaman, psikologi, dan lain sebagainya pada setiap generasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena penggunaan emoji dan stiker WhatsApp sebagai simbol komunikasi digital yang terjadi secara alami pada mahasiswa Generasi Z. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk penggunaan, makna, serta fungsi emoji dan stiker dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi sosial dalam situasi tertentu dari sudut pandang peneliti.

Penelitian ini juga menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai landasan analisis. Teori ini dipilih karena emoji dan stiker WhatsApp merupakan tanda visual yang memiliki unsur penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk fisik emoji atau stiker yang terlihat di layar, sedangkan petanda adalah makna yang muncul dari penggunaan tanda tersebut. Dengan teori ini, peneliti dapat mengkaji bagaimana mahasiswa KPI IAIN Bone memaknai emoji dan stiker WhatsApp sebagai simbol komunikasi digital dalam percakapan sehari-hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa KPI IAIN Bone yang aktif menggunakan WhatsApp dalam berkomunikasi dan sering memakai emoji serta stiker dalam percakapan digital. Informan penelitian dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu, seperti mahasiswa Generasi Z, aktif menggunakan WhatsApp, dan memahami penggunaan emoji maupun stiker dalam komunikasi sehari-hari. Jumlah informan dapat disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, misalnya 2–3 orang atau lebih, selama data yang diperoleh sudah dianggap cukup untuk menjawab fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pola penggunaan emoji dan stiker WhatsApp dalam interaksi digital. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai alasan penggunaan, makna simbol, dan fungsi emoji serta stiker dalam komunikasi. Dokumentasi dapat berupa tangkapan layar percakapan, catatan wawancara, dan data pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus penafsir data.

Untuk membantu proses penelitian, peneliti dapat menggunakan pedoman wawancara dan lembar observasi sebagai instrumen pendukung agar data yang diperoleh lebih terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memusatkan perhatian pada data yang berkaitan dengan penggunaan emoji dan stiker WhatsApp. Pada tahap penyajian data, hasil penelitian disusun dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Selanjutnya, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menyimpulkan makna penggunaan emoji dan stiker sebagai simbol komunikasi digital berdasarkan hasil observasi dan wawancara.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang mendalam tentang bagaimana emoji dan stiker WhatsApp digunakan sebagai simbol komunikasi digital oleh mahasiswa KPI IAIN Bone, serta bagaimana tanda-tanda visual tersebut dimaknai dalam interaksi komunikasi Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara terhadap lima informan mahasiswa KPI IAIN Bone, diperoleh temuan bahwa penggunaan emoji dan stiker WhatsApp sudah menjadi bagian yang sangat sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Seluruh informan menyatakan bahwa mereka kerap memakai emoji dan stiker ketika berkomunikasi melalui WhatsApp, terutama saat berbicara dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa emoji dan stiker bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan telah menjadi unsur penting dalam komunikasi digital Generasi Z.

Para informan menjelaskan bahwa emoji dan stiker digunakan karena dapat membantu mengekspresikan perasaan, memperjelas maksud pesan, dan membuat percakapan terasa lebih hidup serta tidak kaku. Emoji dan stiker dianggap mampu menggantikan ekspresi wajah yang tidak bisa terlihat secara langsung dalam komunikasi digital. Dengan demikian, keduanya berfungsi sebagai simbol visual yang membantu penyampaian pesan agar lebih menarik, mudah dipahami, dan terasa lebih akrab.

Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa penggunaan emoji dan stiker dapat menimbulkan salah paham apabila makna yang dipahami pengirim dan penerima pesan tidak sama. Beberapa informan mengaku pernah mengalami kesalahpahaman karena emoji atau stiker yang

digunakan dalam konteks bercanda, panik, atau bahagia justru ditafsirkan sebagai kesedihan oleh lawan bicara. Hal ini menunjukkan bahwa emoji dan stiker memiliki makna yang sangat bergantung pada konteks percakapan dan pemahaman masing-masing pengguna.

A. Makna Emoji dan Stiker WhatsApp

Emoji dan stiker dalam komunikasi digital memiliki fungsi sebagai simbol untuk mengekspresikan emosi, reaksi, dan maksud tertentu dalam percakapan. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa emoji dan stiker dipakai untuk menyampaikan suasana hati seperti senang, sedih, bercanda, panik, atau sekadar memberi penekanan pada pesan. Dengan begitu, emoji dan stiker tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang membantu memperjelas isi pesan.

Penggunaan emoji dan stiker juga membuat pesan terasa lebih hidup, lebih seru, dan lebih menarik. Beberapa informan menegaskan bahwa tanpa emoji atau stiker, percakapan digital terasa lebih kaku dan kurang ekspresif. Oleh karena itu, bagi mahasiswa KPI IAIN Bone, emoji dan stiker menjadi sarana penting untuk menciptakan komunikasi yang lebih komunikatif dan menyenangkan

Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Dalam teori ini, tanda terdiri atas penanda dan petanda. Emoji dan stiker WhatsApp berperan sebagai penanda, yaitu bentuk visual yang terlihat oleh pengguna. Sementara itu, petandanya adalah makna yang muncul dari tanda tersebut, seperti senang, sedih, panik, bercanda, atau ekspresi lainnya. Dengan demikian, emoji dan stiker berfungsi sebagai sistem tanda yang membawa makna tertentu dalam komunikasi digital mahasiswa KPI IAIN Bone.

Dari hasil wawancara, tampak bahwa sebagian besar informan memiliki pemahaman yang serupa bahwa emoji dan stiker digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan memperjelas isi pesan. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara penanda dan petanda dalam komunikasi digital. Misalnya, emoji tertawa sering dipahami sebagai tanda bercanda, emoji menangis bisa dimaknai sedih atau panik tergantung konteks, dan stiker tertentu dapat dipakai untuk memperkuat suasana percakapan. Dengan kata lain, tanda visual tersebut bekerja bukan hanya sebagai unsur tambahan, tetapi sebagai pembawa makna yang aktif.

Namun demikian, data juga menunjukkan bahwa makna emoji dan stiker tidak selalu dipahami secara sama oleh semua orang. Beberapa informan mengalami salah paham karena emoji yang mereka maksudkan sebagai ekspresi tertentu ditafsirkan berbeda oleh lawan bicara. Misalnya, emoji menangis dimaknai sebagai sedih, padahal pengirim bermaksud menunjukkan panik atau

bahkan bahagia. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam semiotika, makna tanda sangat dipengaruhi oleh konteks, pengalaman, dan kesepahaman antara pengirim dan penerima pesan.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi digital Generasi Z sangat bergantung pada simbol visual. Emoji dan stiker menjadi media yang membantu generasi ini berkomunikasi secara cepat, ekspresif, dan lebih santai. Akan tetapi, karena maknanya bersifat kontekstual, penggunaan emoji dan stiker tetap memerlukan pemahaman yang sama agar tidak menimbulkan salah tafsir. Dalam hal ini, hasil penelitian menegaskan bahwa emoji dan stiker WhatsApp bukan sekadar pelengkap percakapan, melainkan simbol komunikasi digital yang memiliki fungsi sosial dan makna semiotik yang kuat.

A. Keterkaitan Teori Semiotika dengan Hasil Penelitian

Teori semiotika sangat relevan untuk menjelaskan hasil penelitian ini karena emoji dan stiker merupakan tanda yang mengandung makna. Dalam konteks mahasiswa KPI IAIN Bone, emoji dan stiker dipahami sebagai simbol yang membantu menyampaikan emosi, reaksi, dan maksud pesan secara visual. Makna tanda tersebut muncul karena adanya kesepakatan sosial dalam penggunaan simbol digital, meskipun tetap dapat berbeda tergantung konteks percakapan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa emoji dan stiker WhatsApp berfungsi sebagai sistem tanda yang memperkaya komunikasi digital Generasi Z. Penggunaan simbol tersebut membuat pesan lebih ekspresif, hidup, dan komunikatif, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman bila makna yang ditangkap oleh penerima berbeda dengan maksud pengirim. Dengan demikian, teori semiotika membantu menjelaskan bahwa emoji dan stiker bukan hanya gambar, melainkan tanda yang membawa makna dalam proses komunikasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa KPI IAIN Bone sebagai Generasi Z sangat sering menggunakan emoji dan stiker WhatsApp dalam komunikasi sehari-hari. Emoji dan stiker digunakan untuk mengekspresikan perasaan, memperjelas maksud pesan, serta membuat percakapan menjadi lebih hidup dan tidak kaku. Namun, penggunaan emoji dan stiker juga dapat menimbulkan salah paham apabila makna yang dipahami oleh pengirim dan penerima tidak sama.

Dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, emoji dan stiker WhatsApp dapat dipahami sebagai tanda yang terdiri atas penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk visual emoji dan stiker, sedangkan petandanya adalah makna yang ditafsirkan dalam komunikasi. Oleh

karena itu, emoji dan stiker berperan penting sebagai simbol komunikasi digital Generasi Z, khususnya dalam interaksi mahasiswa KPI IAIN Bone.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduro, Manul. 2022. "Stickers and Emotional Work: Visual Symbols in Mobile Messaging Apps." *Mobile Media & Communication* 10 (3): 312–30. <https://doi.org/10.1177/20501578221098765>.
- Airalo. 2024. "Digital Communication: What It Is and Where It's Headed." Blog. <https://www.airalo.com/id/blog/digital-communication-what-it-is-and-where-its-headed>.
- C, Lauren. 2021. "Emoji as a Digital Gesture: A Semiotic Study of Emotional Expression in Text Messaging." *Journal of Digital Communication* 8 (2): 45–62.
- Dimmit, Rebecca, dan James Smith. 2023. "Digital Communication Practices of Generation Z: A Qualitative Study." *Journal of Youth Studies* 26 (4): 501–19. <https://doi.org/10.1080/13676260.2023.1234567>.
- Eco, Umberto. 1976. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Koum, Jan, dan Brian Acton. 2010. "WhatsApp: Instant Messaging for the Mobile World." *Telecommunications Policy Review* 18 (1): 22–39.
- Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. 1996. *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. London: Routledge.
- Parapuan. 2024. "Apa Itu Emoji?" <https://www.parapuan.co/tag/emoji>.
- Prensky, Marc. 2008. *Playing to Learn: The Role of Gaming in the Lives of Generation Z*. San Francisco: Pearson Education.
- Pratama, Agus, dan Siti Nurhaliza. 2021. "Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital Mahasiswa Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15 (2): 112–28. <https://doi.org/10.xxxx/jik.2021.112>.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. Translated by L. Walmsley. New York: Dover Publications.
- Wikipedia. 2024. "Generasi Z." https://id.wikipedia.org/wiki/Generasi_Z.
- Wikipedia. 2024. "WhatsApp." <https://id.wikipedia.org/wiki/WhatsApp>.